# PENGESAHAN

**PENGARUH PAJAK, ASET TIDAK BERWUJUD, DAN *TUNNELING INCENTIVE* TERHADAP INDIKASI MELAKUKAN *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2015-2017**

**Diajukan Oleh**

**Nama : Riska Oktaviani Angelina**

**Nim : 32150051**

**Jakarta, 26 April 2019**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing**

**(Amelia Sandra, S.E., M.Si., AK., M.Ak.)**

**INSTITUT BISNIS dan INFORMATIKA KWIK KIAN GIE**

**JAKARTA 2019**

**ABSTRAK**

Riska Oktaviani Angelina / 32150051 / 2019 / Pengaruh Pajak, Aset tidak berwujud, dan *Tunneling* *Incentive* Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing* Terhadap Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2017 / Pembimbing: Amelia Sandra S.E., M.Si., Ak., M.Ak.

Menghadapi era globalisasi yang saat ini semakin modern menyebabkan perekonomian berkembang tanpa batas, Masalah-masalah baru akan muncul yang harus siap dihadapi. Salah satunya perusahaan multinasional akan menghadapi masalah perbedaan pajak yang berlaku di setiap negara. Dengan adanya perbedaan tarif pajak ini membuat perusahaan multinasional mengambil keputusan untuk melakukan *Transfer Pricing.* Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh pajak, Aset tidak berwujud, dan *tunneling incentive* terhadap indikasi perusahaan melakukan *transfer pricing .*

Secara umum, transaksi antar pihak berelasi yang memiliki hubungan istimewa telah diatur dalam prinsip kewajaran dan kelaziman usaha melalui perhitungan dan analisis kesebandingan, namun kompleksnya struktur dan alur otonomi dalam perusahaan multinasional memungkinkan adanya celah bagi perusahaan multinasional untuk dapat melakukan mekanisme *transfer pricing.* Dalam teori agensi dijelaskan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak antara pemegang sumber daya.

Sampel penelitian yang digunakan berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Variabel Independen yang digunakan penulis adalah pajak, Aset tidak berwujud, dan *tunneling incentive*, dengan variabel dependen *Transfer pricing.* Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa teknik *non-probability sampling* dengan menggunakan metode *purposive* *sampling,* yaitu ketika penulis memilih sampel untuk memenuhi suatu kriteria tertentu. Teknik analisis data untuk menguji masing-masing variabel dan pengujian hipotesis dilakukan melalui uji statistik deskriptif, uji dummy, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dengan uji koefisien determinasi, uji F dan uji t menggunakan program SPSS 22.

Hasil penelitian Uji t menunjukkan bahwa pajak memiliki nilai sig 0.375 (0.750/2), Aset tidak berwujud memiliki nilai sig 0.009 (0.018/2), dan *tunneling incentive* memiliki nilai sig 0.464 (0.928/2).

Sehingga kesimpulan penelitian ini adalah Aset tidak berwujud berpengaruh terhadap indikasi perusahaan melakukan *transfer pricing*, sedangkan pajak dan *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap indikasi perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Kata kunci: *Transfer Pricing*, Pajak*,* Aset Tidak Berwujud, *Tunneling Incentive*

**ABSTRACT**

Riska Oktaviani Angelina / 32150051 / 2019 / The Effect of Tax, Intangible Asset, and Tunneling Incentive on Manufacture Company Indications Performing Transfer Pricing Listed on Indonesia Stock Exchange in 2015-2017 / Advisor: Amelia Sandra S.E., M.Si., Ak., M.Ak.

Facing the era of globalization which is currently increasingly modern causes the economy to develop without limits. New problems will arise that must be ready to face. One of them is a multinational company that will face the problem of tax differences that apply in every country. With this difference in tax rates, multinational companies make decisions to transfer pricing. So in this study aims to see the influence of taxes, intangible asset, and tunneling incentive on indication of the company conducting the transfer pricing.

In General, transaction with related parties are regulated in the arm’s length principle throught comparative calculation and analysis but the complexity of the structure and degree of autonomy within multinational corporation provides a gap for multinational companies to be able to initiate a transfer pricing mechanism. The agency theory explained that companies can be seen as a contractual relantionship between resource holders.

The research samples are manufacturing companies which is listed on Indonesian Stock Exchange during the period 2015-2017. The independent variables used by the author are taxes, intangible asset, and tunneling incentive, and the dependent variables is transfer pricing. The sampling technique when the author selects the samples to meet certain criteria. Data analysis techinques to examine each of the variable and testing hypothesis was done through, statistic descriptive test, the dummy variable approach, classical assumption test, multiple linear regression analysis to test the coefficient of determination, F test and t test using SPSS 22.

Based on the result, the t-test on taxes has a value of sig 0.375 (0.750/2), intangible asset has a value of sig 0.009 (0.018/2), and tunneling incentive has a value of sig 0.464 (0.928/2).

The conclusion of this research are the intangible asset have affect the indication of the company conducting transfer pricing, while taxes and tunneling incentive does not affect the indication of the company conducting transfer pricing.

Keywords: Transfer Pricing, Taxes, Intangible Asset, Tunneling Incentive

**KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul :”Pengaruh Pajak, Aset Tidak Berwujud, dan *Tunneling* *Incentive* terhadap indikasi melakukan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur di BEI” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Amelia Sandra, S.E., M.Si., AK., M.Ak. selaku dosen pembimbing yang selama ini telah meluangkan waktu dan pikiran, serta pengarahan, saran , dan kritik yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
2. Seluruh dosen Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
3. Pustakawan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, yang telah membantu penulis untuk memperoleh buku yang diperlukan penulis.
4. Keluarga penulis yang selalu memotivasi, mendoakan, dan mendukung penulis baik secara material maupun non-material sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi.
5. Teman-teman penulis yaitu Yensi, Olivia, Vania, Sherlin dan teman-teman penulis lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena adanya keterbatasan-keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata, semoga skripsi ini dijadikan pembelajaran atau acuan untuk penelitian selanjutnya. Terima Kasih.

Jakarta, 29 Januari 2019

Penulis

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

ABSTRAK iii

ABSTRACT iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Identifikasi Masalah 10
3. Batasan Masalah 11
4. Batasan Penelitian 11
5. Rumusan Masalah 12
6. Tujuan Penelitian 12
7. Manfaat Penelitian 12

BAB II TELAAH PUSTAKA 14

1. Landasan Teori 14
2. Teori Agensi 14
3. *Transfer Pricing* 16
4. Hubungan Istimewa 18
5. Pajak 19
6. *Intangible Asset* 21
7. *Tunneling Incentive* 23
8. Variabel Kontrol 24
9. Penelitian Terdahulu 25
10. Kerangka Pemikiran 28
11. Hipotesis 32

BAB III METODE PENELITIAN 34

1. Objek Penelitian 34
2. Desain Penelitian 34
3. Variabel Penelitian 36
4. Variabel Dependen 36
5. Variabel Independen 37
6. Variabel Kontrol 40
7. Teknik Pengumpulan Data 41
8. Teknik Pengambilan Sampel 42
9. Teknik Analisis Data 43
10. Statistik Deskriptif 43
11. Uji Stabilitas Regresi: *The Dummy Variabel Approach* 44
12. Uji Asumsi Klasik 45
13. Analisis Regresi Linear Berganda 47
14. Pengujian Hipotesis Penelitian 48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 51

1. Gambaran umum Objek Penelitian 51
2. Hasil Penelitian 52
3. Statistik Deskriptif 52
4. Uji Stabilitas Regresi: *The Dummy Variabel Approach* 54
5. Uji Asumsi Klasik 55
6. Analisis Regresi Linear Berganda 59
7. Pengujian Hipotesis Penelitian 60
8. Pembahasan 62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 66

1. Kesimpulan 66
2. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA 68

LAMPIRAN 70

# DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu. 26

Tabel 3.1 Operasional Variabel 39

Tabel 3.2 Tabel Pengambilan Sampel 43

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Sampel 52

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif 53

Tabel 4.3 Hasil Uji Kesamaan koefisien 54

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas 55

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi 56

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas 57

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas 58

Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda 59

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t 60

Tabel 4.10 Hasil Uji F 61

Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi 62

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 32

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel 69

Lampiran 2 Variabel Pajak 69

Lampiran 3 Variabel *Intangible Asset* 71

Lampiran 4 Variabel *Tunneling Incentive* 72

Lampiran 5 Variabel *Size* 73

Lampiran 6 Variabel *Transfer Pricing* 74

Lampiran 7 Hasil Pengolahan Data SPSS 76

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Menghadapi era globalisasi yang saat ini semakin modern menyebabkan perekonomian berkembang tanpa batas, bahkan negara sudah bukan menjadi batasan. Masalah-masalah baru akan muncul yang harus siap dihadapi. Salah satunya perusahaan multinasional akan menghadapi masalah perbedaan pajak yang berlaku di setiap negara. Permasalahan yang sering muncul yaitu perbedaan tarif pajak, dimana perusahaan multinasional akan menghadapi masalah tersebut. Dengan adanya perbedaan tarif pajak ini membuat perusahaan multinasional mengambil keputusan untuk melakukan *Transfer Pricing.*

*Transfer pricing* adalah penjualan barang atau jasa dari satu perusahaan ke perusahaan lain yang memiliki hubungan istimewa atau hubungan perusahaan induk dan anak dimana tiap perusahaan berlokasi di berbagai belahan dunia dengan motif tertentu. Pemerintah mengasumsikan bahwa perusahaan multinasional menggunakan harga transfer pada interaksi internasionalnya. *Transfer pricing* sendiri memainkan *rate* harga penjualan barang atau jasa dari perusahaan yang berhubungan (Hukamawati dan Andriani, 2010). Penerimaan pajak pada suatu negara tentu akan berkurang dengan adanya praktik *transfer pricing*. Perusahaan multinasional seringkali menggeser kewajiban pajak mereka ke negara dengan tarik pajak rendah atau *tax heaven* (Marfuah dan Noor Azizah, 2014).

Asal mula dirancangnya mekanisme *transfer pricing* adalah sebagai wujud nyata dalam merespon permasalahan yang timbul terutama dari perusahaan yang terdesentralisasi. Namun, penggunaan dari mekanisme ini justru melampaui ukuran yang seharusnya. Praktik *transfer pricing* sering kali dilakukan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Praktik *transfer pricing* biasa dilakukan dengan cara memperbesar harga beli dan memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup dan men*-transfer* laba yang diperoleh kepada grup yang berkedudukan di Negara yang menerapkan tarif pajak rendah. Sehingga semakin tinggi tarif pajak suatu Negara makan akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Namun karena belum tersedianya peraturan yang baku maka pemeriksaan *transfer pricing* sering kali dimenangkan oleh wajib pajak dalam pengadilan pajak sehingga perusahaan multinasional semakin termotivasi untuk melakukan *transfer pricing* (Julaikah, 2014).

Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban pajak tersebut. Perusahaan melakukan kegiatan transaksi pada entitas bisnis yang memiliki hubungan istimewa sebagai langkah perusahaan dalam menghindari pajak tahunan perusahaan (Richardson dkk, 2013). Manipulasi dari mekanisme *transfer pricing* sendiri berasal dari pembayaran *transfer* atas barang, pekerja, atau teknologi pada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Prinsip dalam menentukan harga pasar dari harga yang disepakati sebagai harga transaksi antar perusahaan yang berasal dari entitas berhubungan adalah sama dengan harga yang digunakan apabila perusahaan melakukan transaksi dengan perusahaan independen dalam suatu siklus yang sama (Lin dan Chang, 2010).

Berdasarkan pasal 18 ayat (4) Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, hubungan istimewa Wajib Pajak Badan dapat terjadi karena pemilikan atau penguasa modal saham suatu badan oleh badan lainnya sebanyak >25% sahamnya dimiliki oleh suatu badan. Hubungan istimewa dapat mengakibatkan ketidakwajaran harga, biaya, atau imbalan lain yang direalisasikan dalam suatu transaksi usaha. Transaksi ini dapat mengakibatkan terjadinya pengalihan penghasilan, dasar pengenaan pajak, atau biaya dari satu wajib pajak kepada wajib pajak lain yang dapat direkayasa untuk menekan keseluruhan jumlah pajak terutang atas wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut (Hartati *et al* .,2014).

Ada beberapa alasan perusahaan memutuskan untuk melakukan *transfer pricing*. Salah satu alasannya adalah pajak. Berdasarkan teori *political cost*, pajak memiliki sifat memaksa sehingga pemerintah mewajibkan suatu perusahaan multinasional untuk membayar pajak yang tentunya membuat perusahaan merasa mendapatkan tekanan karena harus secara rutin membayar pajak kepada negara.

Pajak merupakan salah satu faktor yang mendasari keputusan atas kebijakan *transfer pricing* perusahaan. Klassen *et al.,* (2013) menyatakan bahwa penggunaan kebijakan *transfer pricing* saat ini bertransformasi sebagai isu pajak internasional yang mana kebijakan *transfer pricing* digunakan sebagai alat untuk mengurangi beban pajak secara keseluruhan bagi perusahaan multinasional atau perusahaan berskala global. Dengan begitu untuk menghindari adanya pembayaran pajak yang tinggi, salah satu hal yang dilakukan oleh perusahaan adalah *transfer pricing.*

Marfuah & Azizah (2014) mengungkapkan bahwa perbedaan beban pajak dalam bisnis multinasional sudah biasa terjadi. Negara-negara dengan perusahaan yang kurang maju sering mengenakan tarif pajak yang lebih rendah, sedangkan negara-negara dengan perusahaannya yang maju justru mengenakan tarif pajak yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih (2012), Hartati (2014), Syamsudin (2014), dan Noviastika dkk (2016) membuktikan bahwa pajak berpengaruh positif pada indikasi untuk melakukan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dkk (2017), yang membuktikan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer* *pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan lain perusahaan dalam penerapan kebijakan *transfer pricing* perusahaan dipengaruhi oleh *intangible asset*. Aktivitas *transfer pricing* perusahaan multinasional berhubungan dengan *transfer* dari kedua barang berwujud maupun tak berwujud, hal tersebut harus berdasarkan prinsip ketentuan harga pasar wajar. Semua transaksi yang melibatkan *transfer asset* tak berwujud antar divisi dalam suatu perusahaan harus dinilai sesuai dengan harga yang akan digunakan perusahaaan multinasional ketika berhadapan dengan perusahaan independen eksternal (OECD,2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Richardson, Grant et al., (2013) terhadap perusahaan di Australia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, aset tidak bewujud, dan *multinationality* secara signifikan berhubungan positif terhadap agresivitas harga *transfer* setelah mengendalikan sektor industri. Penelitian tentang *intangible asset* dari Richardson, Taylor, dan Lanis (2013), Dawson dan Miller (2015), Mohammadi, Ahmed, dan Habib (2015), Beer dan Loeprick (2015) yaitu Peristiwa tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *intangible asset* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas perusahaan dalam melakukan *transfer pricing.*

Selain pajak indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* adalah *Tunneling incentive* yaitu suatu perilaku yang bisa dikatakan menguntungkan pihak dari pemegang saham mayoritas karena men-*transfer* aset dan laba demi keuntungan mereka sendiri. Sedangkan apabila terdapat biaya yang muncul pemegang saham minoritas akan menanggung biaya tersebut (Hartati, dkk.,2015). *Tunneling* dapat berupa *transfer* ke perusahaan induk yang dilakukan melalui transaksi pihak berelasi atau pembagian dividen. Transaksi pihak berelasi lebih umum digunakan daripada pembagian dividen (La Porta *et* *al.*, 2000).

Transaksi pihak berelasi atau *transfer prici*ng akan menguntungkan pemegang saham mayoritas karena laba perusahaan tidak perlu dibagi dengan pemegang saham minoritas. Dengan melakukan *tunneling* kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa maka biaya dapat ditekan sehingga lebih ekonomis dibandingkan dengan pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa. Selain itu, perusahaan melakukan *tunneling* dengan tujuan untuk memanipulasi laba (Marfuah and Azizah 2014).

Contoh kegiatan *tunneling* adalah tidak membagikan dividen, menjual aset atau sekuritas dari perusahaan yang mereka kontrol ke perusahaan lain yang mereka miliki dengan harga di bawah harga pasar, dan memilih anggota keluarganya yang tidak memenuhi kualifikasi untuk menduduki posisi penting di perusahaan (La Porta *et al*., 2000).

Penelitian tentang *tunneling incentive* telah dilakukan oleh Yuaniasih et al.,(2012) yang menemukan *tunneling incentive* berpengaruh positif pada keputusan perusahaan manufaktur dalam melakukan *transfer pricing*.

Menurut Mispiyanti variabel *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*. Penelitian telah dilakukan oleh Noviastika F. et al.,(2016) menyimpulkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan melakukan *transfer pricing* terhadap perusahaan manufaktur. Penelitian mengenai *tunneling incentive* telah dilakukan dimana Marfuah & Azizah (2014) menemukan bahwa menyatakan *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya praktik *tunneling incentive* maka perusahaan akan lebih banyak melakukan *transfer pricing* dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Menurut *Organizations and Economic Cooperation and Development* (OECD) *transfer pricing* adalah harga dari transaksi dari perusahaan yang berasosiasi, dimana harga yang dibebankan dari *intangible property* atau jasa adalah praktik dari harga *transfer* itu sendiri. Perusahaan yang menggunakan sistem desentralisasi pada contohnya, mereka memiliki sebuah pusat pertanggung jawaban. Hal yang menjadi dasar dari *transfer pricing* merupakan sebab dari pengambilan keputusan pada perusahaan yang terdesentralisasi. Pada awalnya, praktik ini digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi penjualan atau pertukaran barang atau jasa yang terjadi antar pusat keuntungan pada perusahaan yang terdesentralisasi. Akan tetapi saat ini fungsi *transfer pricing* tampak mulai bergeser. Praktik yang sering terjadi adalah *transfer pricing* merupakan harga yang dibebankan atas *transfer* barang atau jasa antara dua divisi atau lebih dalam perusahaan dan divisi-divisi tersebut terletak pada negara yang berbeda (Fernandes dkk, 2015).

Peraturan Direktorat Jenderal Pajak No. 32 Tahun 2011 mengatur tentang *transfer* *pricing* dimana transaksi yang dilakukan dengan pihak istimewa haruslah sesuai dengan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha. Jacob (1996) menemukan bahwa *transfer pricing* mengakibatkan total pajak yang dibayar perusahaan lazimnya menjadi lebih rendah. Hal tersebut mendorong terjadinya pergeseran pendapatan dan laba yang dilakukan oleh perusahaan multinasional.

Kasus mengenai *transfer pricing* di Kanada. Pimpinan perusahaan Cameco (Canadian Mining and Energy Corporation) akan menghadiri sidang banding di pengadilan pajak pekan ini atas sengketa transfer pricing senilai C$2,2 miliar atau Rp21,7 triliun yang melibatkan anak perusahaannya di Swiss. Cameco merupakan perusahaan uranium terbesar di dunia yang menghasilkan hampir seperlima dari uranium di dunia. Cameco dilaporkan mendirikan anak perusahaanya di Swiss sejak tahun 1999 dengan perjanjian jangka panjang untuk menjual uranium dengan harga sekitar $10 sampai harga tertingginya sebesar $130 per pon. Saat ini uranium diperdagangkan pada harga $30 per pon.

Pada tanggal 5 Oktober mendatang, Cameco akan melangsungkan sidang banding di Toronto dengan lembaga penerimaan negara Kanada (Canadian Revenue Agency/CRA) untuk sengketa transfer pricing yang diduga sebagai wadah perusahaan dalam menghindari pembayaran pajaknya. Dalam sebuah pernyataan yang dirilis oleh perusahaan pada tahun 2014, Cameco mencatat bahwa transfer pricing merupakan area kompleks dalam hukum pajak di Kanada. “Sulit untuk memprediksi hasil dari kasus seperti kita, karena hanya ada segelintir laporan putusan pengadilan atas sengketa transfer pricing di Kanada,” ungkap perusahaan dalam pernyataan tersebut.

Adapun kasus lain yang terjadi di London, Firma hukum Pinsent Masons mengungkapkan dalam satu tahun terakhir, jumlah sengketa pajak yang berkaitan dengan transfer pricing di kalangan perusahaan besar di Inggris meningkat hingga 60%. Tax Partner Pinsent Masons Heather Self mengatakan saat ini otoritas pajak Inggris (HMRC) sedang mengkaji kasus sengketa pajak transfer pricing dari perusahaan besar di Inggris yang jumlah mencapai £4,8 miliar atau Rp80,9 triliun. “HMRC mengakui jumlah sengketa pajak transfer pricing telah meningkat secara substansial, dan ke depannya jumlah tersebut dipastikan akan terus bertambah besar,”

“Dengan meningkatnya sengketa transfer pricing di Inggris, HMRC terus mengembangkan kemampuannya dalam spesialis transfer pricing untuk memastiskan prosedur kepatuhan yang semakin kuat,” tutur Self. Self mengatakan seperti dilansir dalam bna.com, salah satu upaya yang telah dilakukan HMRC untuk menekan maraknya kasus transfer pricing yaitu dengan menerapkan kebijakan Diverted Profit Tax (DPT) yang diperkenalkan pada April 2015 lalu. HMRC akan mengenakan pajak sebesar 25% atas keuntungan yang dialihkan oleh perusahaan multinasional dari Inggris Raya. Adanya kebijakan DPT ini diyakini dapat mencegah perusahaan multinasional untuk mengalihkan keuntungannya ke negara dengan tarif pajak yang rendah.

Kasus lainnya adalah Salah satu kasus *transfer pricing* untuk penghindaran pajak di Indonesia adalah PT NOF Mas Chemical Industry (PT NMC). Mengutip dari Santoso (2014) 5 PT. NOF Mas Chemical Industry (PT. NMC) adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri kimia. Dalam kasus ini, PT NOF Corporation di Jepang adalah pemilik hak paten dari bahan kimia tersebut. PT. NOF Corporation telah melakukan berbagai investasi penelitian *(Research and Development*) sehingga dapat menghasilkan produk yang dapat diterima oleh pasar global.

PT. NMC membayar royalti kepada NOF *Corporation* Japan atas penggunaan *intangible assets* yaitu royalti dalam pemanfaatan *knowledge/ know how*. PT. NMC melakukan pembayaran atas 54 (lima puluh empat) paten. Direktorat Jendral Pajak melakukan koreksi terhadap pembayaran royalti sebesar USD 402, 714.17. PT. NMC sendiri 89,60% kepemilikannya dimiliki oleh NOF *Corporation* Japan.

Santoso (2014) menjelaskan bahwa PT. NMC telah membayarkan royalti kepada pihak istimewa sehingga kewajaran pembayaran royalti diragukan dengan kuasa UU Pajak Penghasilan Pasal 18 ayat (4). Sebagian besar aset dan kewajiban perusahaan berasal dari hubungan pihak berhubungan istimewa dan memiliki bagian yang signifikan dari penghasilan perusahaan dengan bertindak sebagai pihak yang memiliki hubungan istimewa. Pihak terkait dapat melakukan transaksi tanpa adanya persyaratan kondisi dan jumlah, tidak seperti transaksi dengan pihak lainnya. Dalam *Statement of Changes in* *Equity* diketahui PT. NMC memiliki total kerugian pada awal tahun 2007 sebesar USD 3,746,516.00. Rugi pada tahun 2008 sebesar USD 632,256.00. Sehingga total kerugian pada tahun 2008 sebesar USD 4,164,772.00. *License and Technical Agreement* pada perusahaan tersebut diketahui bahwa PT. NMC harus membayar 3% dari penjualan perusahaan sebagai 6 royalti dari produk yang berhasil dijual dalam sepuluh tahun dari 1 Januari 2004 (Santoso, 2014).

Dari uraian diatas maka akan dilakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015–2017. Perusahaan manufaktur dipilih karena mayoritas entiten di BEI adalah perusahaan manufaktur sehingga memungkinkan untuk memperoleh variasi data. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Transfer Pricing* dan variabel independennya yaitu pengaruh pajak*,* aset tidak berwujud, dan *tunneling incentive*. Oleh karena itu, peneliti membuat penelitian dengan judul Pengaruh Pajak, Aset Tidak Berwujud, dan *Tunneling Incentive* terhadap Indikasi melakukan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

* 1. Apakah pajak berpengaruh terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*?
  2. Apakah Aset Tidak Berwujudberpengaruh terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing?*
  3. Apakah *tunneling incentive* berpengaruh terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing?*
  4. Apakah ukuran perusahaanberpengaruh terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing?*
  5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing?*
  6. Apakah  *multinationality* berpengaruh terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing?*

1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

* 1. Apakah pajak berpengaruh terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*?
  2. Apakah Aset Tidak Berwujudberpengaruh terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing?*
  3. Apakah *tunneling incentive* berpengaruh terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing?*

1. **Batasan Penelitian**

Untuk memudahkan penelitian dan agar penelitian tetap terfokus, maka penulis membatasi penelitian:

* 1. Objek penelitian dilakukan hanya pada perusahaan manufaktur multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
  2. Data penelitian menggunakan laporan keuangan yang *ter-update* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
  3. Indikasi *Transfer pricing* dalam penelitian ini berkaitan dengan indikator-indikator dari perusahaan yang memiliki kepemilikan asing >25%.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah yang dapat penulis simpulkan adalah

“Apakah pengaruh pajak*,* Aset tidak berwujud, dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing?”*

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang peneliti tetapkan, yaitu:

* 1. Mengetahui pengaruh pajak terhadap indikasi untuk melakukan *transfer pricing.*
  2. Mengetahui pengaruh Aset tidak berwujud terhadap indikasi untuk melakukan *transfer* *pricing.*
  3. Mengetahui pengaruh *tunneling incentive* terhadap indikasi untuk melakukan *transfer pricing.*

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat yaitu:

* 1. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.
  2. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja manajerial perusahaan.
  3. Mahasiswa Jurusan Akuntansi, sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terkait dengan Pajak, Aset tidak berwujud, *Tunneling Incentive,* dan *Transfer Pricing*.
  4. Peneliti, sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive, Intangible Assets* terhadap indikasi *Transfer Pricing* perusahaan manufaktur di Indonesia.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini diawali dengan pembahasan landasan teoritis, yang menjelaskan mengenai konsep-konsep atau teori-teori yang relevan untuk mendukung pembahasan dan analisis penelitian. Selanjutnya, akan disertai penelitian terdahulu yang memiliki keterikatan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, peneliti membahas kerangka pemikiran yang merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran berisi pemetaan kerangka teoritis yang diambil dari konsep-konsep, teori maupun penelitian terdahuli, berupa skema, uraian singkat, dan disertai hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan anggapan sementara yang perlu dibuktikan dalam penelitian.

1. **LANDASAN TEORI**

Landasan teori yang dipaparkan pada bab ini berisikan penjelasan mengenai teori-teori dasar yang digunakan sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang akan dibahas lebih lanjut.

1. **Teori Agensi**

Teori Keagenan adalah teori yang terjadi pada saat adanya hubungan antara dua pihak yang saling terikat, dimana kedua belah pihak sepakat untuk memakai jasa. Teori keagenan menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak *(loosely defined)* antara pemegang sumber daya (Nurjanah et al., 2014).

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham *(principal)* terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih pemegang saham yang memerintahkan agen untuk melakukan suatu jasa atas nama pemegang saham dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi pemegang saham. Jika kedua belah pihak memiliki hubungan untuk memaksimalkan *utilitas* merupakan alasan yang baik untuk percaya bahwa agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan *principal.* *Principal* juga dapat membatasi tindakan *agen* dengan memberikan insentif sesuai perilaku agen dan menimbulkan biaya untuk memantau dalam membatasi kegiatan agen yang menyimpang. Agen berjuang untuk memaksimalkan pembayaran kontraknya yang bergantung pada suatu tingkat usaha tertentu yang dibutuhkan. Prinsipal berjuang untuk memaksimalkan pengembalian atas penggunaan sumber dayanya pada pembayaran yang terutang kepada agen.

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan (Colgan, 2001) yaitu:

1. *Moral Hazard*

Biasanya terjadi pada perusahaan besar yang memiliki kompleksitas pekerjaan yang tinggi, dimana seorang manajer dapat melakukan pekerjaan yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pihak kreditur. Hal ini dapat memungkinkan manajer melakukan kegiatan diluar kontrak yang disepakati antara manajer dan pemegang saham.

b. Penahanan Laba *(Earning Retention)*

Masalah ini berkisar pada kecenderungan untuk melakukan investasi yang berlebihan oleh pihak manajemen (agen) melalui peningkatan dan pertumbuhan dengan tujuan untuk memperbesar kekuasaan, prestise, atau penghargaan bagi dirinya, namun dapat menghancurkan kesejahteraan pemegang saham.

1. Horison Waktu

Konflik ini muncul dari akibat kondisi arus kas, dimana pemegang saham lebih menekankan pada arus kas untuk masa mendatang yang kondisinya belum pasti, sedangkan manajemen cenderung lebih menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Perbedaan horizon waktu inilah yang menyebabkan konflik antara manajemen dan pemegang saham.

1. ***Transfer pricing***
2. **Definisi**

Menurut *Organization for Economic Co–operation and Development* (OECD) dalam Nisa Septarini (2012:6) mendefinisikan *transfer pricing* sebagai harga yang ditentukan dalam transaksi antar anggota *group* dalam sebuah perusahaan multinasional, dimana harga *transfer* yang ditentukan tersebut dapat menyimpang dari harga pasar wajar sepanjang sesuai bagi *group*nya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 Tahun 2010, pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan. Transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan.

Menurut Suandy (2006) dalam Tri Marta Chandraningrum (2009:4) mendefinisikan bahwa *transfer pricing* adalah tindakan pengalokasian laba dari entitas perusahaan di satu negara ke entitas perusahaan negara lain, dalam grup perusahaan dengan tujuan untuk meminimalisir bukan menghindari pajak.

1. **Metode *Transfer Pricing***

Beberapa metode *transfer pricing* yang sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan yaitu:

1. Harga *Transfer* Dasar Biaya (*Cost-Based Transfer Pricing)* Dalam metode ini perusahaan menggunakan metode *transfer* atas dasar biaya variabel dan biaya tetap yang terdapat dalam 3 bentuk biaya yaitu : biaya penuh *(full cost),* biaya penuh ditambah *markup (full cost plus markup*) dan gabungan antara biaya variabel dan tetap *(variable cost plus fixed fee).*
2. Harga *Transfer* atas Dasar Harga Pasar *(Market Basis Transfer Pricing)* Apabila ada suatu pasar yang sempurna, metode *transfer pricing* atas dasar harga pasar inilah merupakan ukuran yang paling memadai karena sifatnya yang independen. Namun keterbatasan informasi pasar yang terkadang menjadi kendala dalam menggunakan *transfer pricing* yang berdasarkan harga pasar.
3. Harga *Transfer* Negosiasi (*Negotiated Transfer Prices)* Beberapa perusahaan memperkenankan divisi-divisi dalam perusahaan yang berkepentingan dengan *transfer pricing* untuk menegosiasikan harga *transf*er yang diinginkan. Harga *transfer* negosiasian mencerminkan prespektif kontrolabilitas yang inheren dalam pusat-pusat pertanggungjawaban karena setiap divisi yang berkepentingan tersebut pada akhirnya yang akan bertanggung jawab atas harga *transfer* yang dinegosiasikan.
4. **Tujuan *Transfer Pricing***

Menurut Tri Marta Chandraningrum (2009:4) Ada tiga tujuan penting dari penentuan harga *transfer* internasional yaitu :

1) Mengelola beban pajak mendominasi tujuan lainnya, tetapi penggunaan operasional penentuan harga *transfer* seperti mempertahankan posisi daya saing perusahaan.

2) Mempromosikan evaluasi kinerja yang setara.

3) Memberikan motivasi kepada karyawan.

**3. Hubungan Istimewa**

Hubungan istimewa merupakan hubungan yang terjadi antara dua wajib pajak atau lebih yang menyebabkan pajak penghasilan yang terutang diantara wajib pajak tersebut menjadi lebih kecil daripada seharusnya terutang (Wibowo).

Menurut Pasal 18 (4) UU PPh menyebut tiga kemungkinan terjadinya hubungan istimewa yaitu :

1. Kepemilikan (penyertaan langsung maupun tidak langsung saham sebesar 25% atau lebih dan hubungan antara dua wajib pajak atau lebih yang berada dibawah kepemilikan yang sama).
2. Penguasaan (langsung atau tidak langsung misalnya karena manajemen atau ketergantungan teknologi), dan untuk wajib pajak orang pribadi.
3. Hubungan keluarga (sedarah maupun semenda, baik dalam garis keturunan lurus maupun ke samping satu derajat).
4. **Pajak**

**a. Pengertian pajak**

Menurut Rochmat Soemitro yang dikutip oleh Mardiasmo (2016:1) pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat imbalan jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 ayat (1) Pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang- Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Undang-Undang KUP No.28 Tahun 2007 menyatakan: “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

1. **Unsur Pajak**
2. Subjek pajak

Subjek pajak adalah orang pribadi atau badan yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan termasuk pemungut pajak atau pemotong pajak tertentu, misalnya pegawai, pengusaha, dan perusahaan.

1. Objek Pajak

Objek pajak adalah sesuatu yang dikenakan pajak, misalnya penghasilan seseorang yang melebihi jumlah tertentu, tanah, bangunan, laba perusahaan, kekayaan, mobil.

1. Tarif Pajak

Tarif pajakadalah ketentuan besar kecilnya pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak terhadap objek pajak yang menjadi tanggungannya. Semua jenis pajak mempunyai tarif yang berbeda-beda

1. **Fungsi Pajak**
2. Fungsi anggaran (Fungsi *budgeter*), Pajak termasuk sumber terbesar bagi pemasukan keuangan negara, pajak di peruntukkan membiayai pengeluaran untuk seluruh pembangunan baik pendidikan, ekonomi, kesehatan  secara nasional.
3. **Fungsi Mengatur (Fungsi Regulasi),** Fungsi pajak diantaranya untuk mengatur kebijakan negara dalam bidang sosial ekonomi.
4. Fungsi Pemerataan (Pajak Distribusi), Pajak berfungsi untuk dapat menyesuaikan atau menyeratakan pendapatan serta kesejahteraan setiap warga negara.
5. **Fungsi Stabilisasi,** Pajak berfungsi menstabilkan kondisi atau keadaan perekonomian negara, contohnya dalam mengatasi inflasi pemerintah dapat menetapkan tarif pajak yang tinggi sehingga berpengaruh terhadap berkurangnya peredaran uang.

Dalam penelitian ini, pajak periode 2015-2017 dapat dilihat dari tahun sebelumnya, sehingga pajak tahun 2015 dilihat pada tahun 2014, pajak tahun 2016 dilihat pada tahun 2015 dan pajak tahun 2017 dapat dilihat tahun 2016.

1. ***Intangible asset***

OECD (2010) menyatakan bahwa *intangible property* yang dimiliki oleh industri yaitu paten, merek dagang, nama dagang, desain, dan model. Hal ini mencakup literatur atau sastra dan hak atas kepemilikan artistic dan hak kekayaan intelektual. Pada kasus ini, aset tidak berwujud yang memiliki harga jual yaitu *marketing intangible* dan perdagangan aset tidak berwujud itu sendiri. Aset tersebut memiliki nilai secara substansi bagi perusahaan.

Aset tidak berwujud dapat digolongkan menjadi aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi *(identifiable intangible asset)* dan aset tidak berwujud yang tidak teridentifikasi *(unidentifiable intangible asset).* Aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi merupakan aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi terpisah dan dikaitkan dengan hak tertentu atau keistimewaan selama periode manfaat yang terbatas.

Sedangkan aset tidak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi merupakan aset yang dapat dikembangkan secara internal atau dibeli namun tidak dapat diidentifikasi dan seringkali memiliki masa manfaat yang tak terhingga, seperti kegiatan penelitian dan pengembangan, iklan, *goodwill,* inovasi produk, dan lain-lain (Wild, Subramanyam dan Halsey 2004).

Menurut PSAK no.19 (Penyesuaian 2015), pengakuan *asset* berwujud dapat dilakukan jika kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari *asset* tersebut dan biaya perolehan *asset* dapat diukur dengan jelas. Aset tidak berwujud dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Pembelian tunai biaya perolehan aset tidak berwujud terdiri atas harga beli, termasuk bea masuk *(impor),* pajak yang sifatnya tidak dapat direstitusi *(non-refundable)* dan semua pengeluaran yang dapat dikaitkan langsung dalam mempersiapkan aset tersebut sehingga siap digunakan sesuai dengan tujuan.
2. Pembelian angsuran aset tidak berwujud yang dibeli secara kredit, biaya perolehannya sebesar nilai tunainya.
3. Pertukaran aset tak berwujud yang diperoleh melalui pertukaran aset sejenis atau pertukaran aset tidak sejenis. Biaya perolehan aset tidak berwujud diukur sebesar nilai wajar aset yang diterima, yang sama dengan nilai wajar aset yang diserahkan setelah diperhitungkan jumlah uang tunai atau kas yang diserahkan.
4. Aset tidak berwujud yang dihasilkan secara *internal* digunakan dalam menentukan apakah suatu aset tidak berwujud yang dihasilkan secara *internal* memenuhi syarat untuk diakui, entitas menggolongkan proses dihasilkannya aset tidak berwujud menjadi dua tahap yaitu tahap penelitian *(riset)* dan tahap pengembangan.
5. ***Tunneling incentive***

Menurut Mitton (2000:276) *tunneling* adalah :

*“tunneling comes in two forms. First, a controlling shareholder can simply transfer resources from firm for its own benefit through selfdealing transaction. Such transaction incloud outright theft or fraud, which are illegal everywhere trough often go undetected or unfunished, but also asset sales, contract such as transfer pricing advantageous to the controlling shareholder, excessive executive.”*

Definisi *Tunneling Incentive* dikemukakan oleh Suparji (2012:67) yaitu “Ekspropriasi yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali asing akan menurunkan nilai perusahaan sehingga merugikan pemegang saham non pengendali.”

Menurut Hartati (2015), *tunneling incentive* adalah suatu prilaku dari pemegang saham mayoritas yang men-*transfer* aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya mereka bebankan.

Menurut Yuniasih (2012) menjelaskan munculnya masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas ini disebabkan oleh beberapa hal berikut. Pertama, pemegang saham mayoritas terlibat dalam manajemen sebagai direksi atau komisaris yang kemungkinan besar melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas (Mitton, 2002). Kedua, hak suara yang dimiliki pemegang saham mayoritas melebihi hak atas aliran kasnya, karena adanya kepemilikan saham dalam bentuk bersilang, piramida dan berkelas (Claessens et al., 2000). Bentuk kepemilikan seperti ini akan mendorong pemegang saham mayoritas untuk mengutamakan kepentingan mereka sendiri yang sangat berbeda dengan kepentingan *investor* dan *stakeholder* lain. Ketiga, pemegang saham mayoritas mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi manajemen dalam membuat keputusan-keputusan yang hanya memaksimumkan kepentingannya dan merugikan kepentingan pemegang saham minoritas. Keempat, lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas, mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan pemegang saham minoritas (Claessens *et al*., 2002).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *tunneling incentive* adalah suatu tindakan men-*transfer* aset dan laba perusahaan yang dilakukan pemegang saham mayoritas demi keuntungan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya yang mereka bebankan.

1. **Ukuran perusahaan *(Size)***

Ukuran perusahaan pada dasarnya mengacu kepada pengelompokan perusahaan yang terdiri dari perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Nomor: 46/M-DAG/PER/9/2009 mengelompokan ukuran perusahaan ada tiga yaitu :

1. Perusahaan Kecil Perusahaan dikelempokkan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- dan maksimum Rp 500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Perusahaan Menengah Perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- dan maksimum Rp 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Perusahaan Besar Perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Skala perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan melalui total aset perusahaan. Disisi lain ukuran perusahaan juga diukur melalui total penjualan, dan rata-rata tingkat penjualan. Dalam penelitan ini digunakan total aset dalam mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan total penjualan.

Semakin besar jumlah aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Wijaya dkk, 2009: 82-83). Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor karena akan berhubungan dengan investasi yang dilakukan (Pujiningsih, 2011:46). Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lebih lama (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

1. **Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian, penulis membutuhkan referensi penelitian terdahulu. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai referensi, yaitu:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1. | Peneliti | Gusti Ayu Rai, Surya Saraswati, dan I Ketut Sujana (2017) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, dan *Tunneling Incentive* pada Indikasi Melakukan *Transfer Pricing* |
|  | Variabel Penelitian | Pajak, Mekanisme Bonus, dan *Tunneling Incentive* |
|  | Hasil Penelitian | Variabel pajak dan *tunneling incentive* berpengaruh positif pada indikasi melakukan *transfer pricing*. Sedangkan Variabel Mekanisme bonus berpengaruh negatif pada *transfer pricing.* |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 2. | Peneliti | Dwi Noviastika F, Yuniadi Mayowan, Suhartini Karjo (2016) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh pajak*, Tunneling Incentive*, dan *Good Corporate* *Governance* terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia |
|  | Variabel Penelitian | Pajak*, Tunneling Incentive,* dan *Good Corporate Goverance* |
|  | Hasil Penelitian | Pajak, *Tunneling Incentive,* dan *Good Corporate Goverance* berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer* *pricing.* |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 3. | Peneliti | Laksmita Rachmah Deanti  (2017) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh Pajak*, Intangible asset , Leverage*, Profitabilitas, Dan *Tunneling Incentive* terhadap keputusan *Transfer Pricing* perusahaan multinasional Indonesia |
|  | Variabel Penelitian | Pajak, *Intangible asset , Leverage*, Profitabilitas, Dan *Tunneling Incentive* |
|  | Hasil Penelitian | Pengaruh Pajak*, Intangible asset , Leverage*, Profitabilitas, Dan *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan dalam melakukan *transfer pricing.* |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 4. | Peneliti | Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma (2011) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh Pajak dan *Tunneling Incentive* Pada Keputusan *Transfer Pricing* Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia |
|  | Variabel Penelitian | Pajak dan *Tunneling Incentive* |
|  | Hasil Penelitian | Pengaruh Pajak dan *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap Keputusan *Transfer Pricing.* |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 5. | Peneliti | Marfuah dan Andi Puren Noor Azizah (2013) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh pajak, *tunneling incentive*, dan *exchange rate* pada keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. |
|  | Variabel Penelitian | Pajak, *Tunneling incentive*, dan *Exchange rate* |
|  | Hasil Penelitian | Pajak dan *tunneling incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* dan *exchange rate* pada penelitian ini menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan. |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 6. | Peneliti | Anisa Sheirina Cahyadi, Naniek Noviari (2018) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh Pajak, *Exchange Rate*, Profitabilitas, dan *Leverage* pada Keputusan Melakukan *Transfer Pricing*. |
|  | Variabel Penelitian | Pajak, *Exchange rate,* Profitabilitas, dan *Leverage* |
|  | Hasil Penelitian | Pajak, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Sedangkan *Exchange Rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. |

1. **Kerangka Pemikiran**
2. **Pengaruh Pajak terhadap Indikasi melakukan *Transfer Pricing***

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *transfer pricing* perusahaan telah dilakukan. Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma (2012) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Hasil penelitian menemukan adanya pengaruh positif pajak terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wafiroh & Hapsari (2015) menemukan bukti bahwa variabel pajak menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya transaksi *transfer pricing*, di mana transaksi *transfer pricing* dilakukan dengan perusahaan afiliasi yang berada di luar batas negara dengan tarif pajak rendah guna mengalihkan kekayaan perusahaan yang berada di Indonesia sehingga nantinya pajak yang akan dibayarkan di Indonesia akan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya dibayarkan.

Klasen dalam Lo et al., (2010:3) menemukan bukti bahwa terjadi pergeseran laba yang telah dilakukan oleh perusahaan multinasional sebagai respon dari perubahan tingkat tariff di Kanada, Eropa dan Amerika Serikat. Yuniasih et al., (2012) menemukan bahwa beban pajak yang semakin besar menyebabkan perusahaan untuk melakukan *transfer* *pricing.*

*Transfer pricing* dijadikan sarana bagi perusahaan multinasional dalam mengurangi pajaknya (Klassen dkk, 2013). Kegiatan *transfer* ini berfungsi untuk meminimalisir beban pajak dan untuk memaksimalisasikan profitabilitasdari perusahaan induk (Kiswanto dan Purwaningsih, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Chen Ye Ekström dkk (2014) dan Davies dkk (2015) bahwa motif pajak berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Berdasarkan uraian tersebut terdapat kemungkinan bahwa terdapat hubungan pajak dengan kemungkinan perusahan dalam melakukan *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan motif perusahaan adalah ingin meningkatkan keuntungan sebesar-besarnya. Salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan bersih tersebut adalah dengan meminimalisir beban biaya, salah satunya beban biaya yang berasal dari pajak.

Dengan adanya hal tersebut, maka perusahaan-perusahaan maju akan berpikir bagaimana caranya untuk menekan pajak mereka karena pajak merupakan pengurang laba. Apabila pajak dapat ditekan, maka dapat mengurangi *cost* perusahaan. Salah satu cara yang digunakan untuk menekan pajak adalah *transfer pricing*. Melalui *transfer pricing* ini perusahaan multinasional yang bersangkutan dapat menggeser kewajiban perpajakannya dari anggota atau anak perusahaannya di negara-negara yang menetapkan tarif pajak yang lebih tinggi *(high tax country)* ke anggota atau anak perusahaannya di negara-negara yang menetapkan tarif pajak yang lebih rendah *(low* *tax country).*

1. **Pengaruh *Intangible Asset* Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing***

Perusahaan multinasional secara strategis akan mengalokasi ulang aset tidak berwujud mereka kepada unit bisnis yang berada pada negara dengan tarif pajak rendah, salah satu contohnya adalah penerimaan pembayaran royalti dari perusahaan berafiliasi yang terletak pada negara dengan tarif pajak tinggi (Dudar dkk, 2015). Aset tidak berwujud sulit untuk diukur pada nilai pasar sehingga dalam penilaiannya masih bersifat subjektif, perusahaan dapat memanfaatkan secara simultan dalam beberapa yurisdiksi terhadap mekanisme *transfer pricing* terhadap perilaku opurtunistik itu sendiri. *Research & Development* yang merupakan bagian *intangible assets* juga dikenal sebagai salah satu faktor strategis bagi perusahaan dalam memahami hubungan antara intensitas R&D terhadap kinerja perusahaan karena akan berdampak pada kebijakan strategis yang diambil oleh perusahaan termasuk keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Grubert (2008) dalam Grant, *et al*. (2013) menemukan bahwa resiko agresivitas *transfer pricing* meningkat karena terdapat perbedaan dalam interpretasi penilaian harga *transfer*, dan kesulitan bagi perusahaan adalah untuk mendefinisikan dengan tepat transaksi mengenai harta tidak berwujud. Sejak harta tidak berwujud sulit untuk dilakukan penilaian, *transfer* pembayaran berupa royalti yang menunjukkan harta tidak berwujud juga sulit dilakukan penilaian pada *arm’s length prices* (Gravelle, 2010).

1. **Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing***

Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma (2012) menemukan adanya pengaruh positif *tunneling incentive* pada keputusan *transfer pricing* perusahaan. Transaksi pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan transfer kekayaan daripada pembayaran dividen karena perusahaan yang terdaftar harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya. Kondisi yang unik dimana kepemilikan saham pada perusahaan publik di Indonesia cenderung terkonsentrasi sehingga ada kecenderungan pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling.*

Salah satu bentuk *tunneling* adalah peran pemegang saham pengendali dalam memindahkan sumber daya perusahaan melalui transaksi hubungan istimewa. Transaksi tersebut mencakup kontrak penjualan seperti *transfer pricing*. Dengan diadakannya *tunneling* oleh pemegang saham pengendali, maka tidak dilakukan pembayaran dividen sehingga pemegang saham minoritas kurang diuntungkan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marfuah dan Andri (2014) menunjukan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh Positif terhadap *Transfer Pricing*. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Yuniasih et al., (2013) yang menunjukan bahwa *Tunneling Incentive* memiliki pengaruh dalam keputusan *Transfer* *Pricing*. Agnes W. Y Lo, Raymond M.K. W, and Michael F (2010) juga mendeskripsikan bahwa *tunneling* berpengaruh positif terhadap perilaku *transfer pricing* perusahan di China.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

Pajak (X1)

+

*Transfer Pricing*

(Y)

+

Aset tidak berwujud (X2)

+

*Tunneling Incentive* (X3)

Ukuran Perusahaan (X4)

1. **Hipotesis**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada penelitian sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Ha1: Pajak berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer pricing.*
2. Ha2: Aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*.
3. Ha3: *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer* *pricing.*

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti akan membahas obyek penelitian yang merupakan gambaran singkat mengenai apa dan atau siapa yang menjadi obyek penelitian. Kemudian terdapat disain penelitian yang menjelaskan tentang cara dan pendekatan tersebut digunakan serta menjelaskan mengapa pendekatan tersebut digunakan. Kemudian, variabel penelitian yaitu penjabaran secara singkat dari masing-masing variabel dan definisi operasionalnya secara ringkas serta indikator-indikator yang terkait pada variabel-variabel penelitian secara ringkas.

Dalam teknik pengumpulan data dibahas tentang bagaimana peneliti mengumpulkan data, menjelaskan data yang diperlukan dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Kemudian akan dibahas mengenai teknik pengambilan sampel yaitu penjelasan mengenai teknik memilih anggota populasi menjadi anggota sampel. Pada bagian akhir, peneliti membahas teknik analisis data yang berisi metode analisis yang digunakan dalam perhitungan dan program SPSS yang diperlukan dalam melakukan pengolahan data.

1. **Obyek Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan manufaktur afiliasi multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017.

1. **Disain Penelitian**

Dalam disain penelitian ini, peneliti menggunakan disain penelitian kuantitatif, dengan melihat variabel-variabel yang diteliti. Menurut Donald R. Cooper & Pamela S. Schindler (2017: 148), disain penelitian dapat dikelompokkan dalam kategori yaitu:

1. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini bersifat formal, dikarenakan penelitian ini didasarkan dengan hipotesis, dimana hipotesis tersebut merupakan hal yang akan diuji dan menjadi tujuan utama penelitian ini untuk menjawab batasan masalah yang sudah ada.

1. Metode Pengumpulan Data

Dilihat dari metode pengumpulan data maka penelitian ini tergolong sebagai studi pengamatan (observasi), karena penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisa informasi yang menyangkut data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017.

1. Kemampuan Peneliti dalam Mempengaruhi Variabel

Penelitian ini menggunakan disain *ex post facto*, yaitu kemampuan untuk melaporkan apa yang telah terjadi atau tidak terjadi. Penelitian ini mengambil langsung dari data laporan keuangan perusahaan dan tidak mempunyai kendali terhadap variabel-variabel yang ada.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu bentuk penelitian yang bersifat mengumpulkan data, menguraikan data, menguraikan secara menyeluruh dan mendalam untuk persoalan yang akan dianalisis.

1. Dimensi Waktu

Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini merupakan gabungan antara *time series* dan *cross-sectional* karena menggunakan data dari beberapa perusahaan dalam periode waktu tertentu, yaitu tahun 2015-2017.

1. Cakupan Topik

Berdasarkan ruang lingkup topik, penelitian ini tergolong sebagai penelitian statistik karena untuk mengambil karakteristik dari populasi melalui pembuatan kesimpulan dari karakteristik sampel. Hipotesis dalam pengujian ini akan diuji secara kuantitatif.

1. Lingkungan Penelitian

Berdasarkan lingkungan, penelitian ini merupakan studi lapangan karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari kejadian yang terjadi di bawah kondisi lingkungan yang aktual.

1. Prespsi Peserta

Dalam penelitian ini termasuk dalam rutinitas aktual, karena dalam melakukan proses penelitian, peneliti melakukan pengolahan data yang didapat dari laporan perusahaan seperti laporan keuangan tahunan.

1. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *transfer pricing*. *Transfer pricing* dihitung dengan pendekatan dikotomi yaitu dengan melihat posisi penjualan terhadap pihak yang memiliki hubungan istimewa.

1. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat atau dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah pajak, aset tidak berwujud, dan *tunneling incentive*.

1. Pajak (X1)

Pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan *effective tax* *rate.* Tarif pajak efektif atau ETR *(Effective Tax* *Rate)* digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi (Ardyansah dan Zulaikha, 2014).

1. Aset tidak berwujud(X2)

Aset tidak berwujud dapat digolongkan menjadi aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi *(identifiable intangible asset)* dan aset tidak berwujud yang tidak teridentifikasi *(unidentifiable intangible asset).* Aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi merupakan aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi terpisah dan dikaitkan dengan hak tertentu atau keistimewaan selama periode manfaat yang terbatas. Sedangkan aset tidak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi merupakan aset yang dapat dikembangkan secara internal atau dibeli namun tidak dapat diidentifikasi dan seringkali memiliki masa manfaat yang tak terhingga, seperti kegiatan penelitian dan pengembangan, iklan, *goodwill,* inovasi produk, dan lain-lain (Wild, Subramanyam dan Halsey 2004). *Research and Development* (R&D) merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang berupa kegiatan penelitian dan pengembangan yang memiliki kepentingan komersial dalam kaitannya dengan riset ilmiah murni dan pengembangan aplikatif di bidang teknologi. (Lu et al., 2010 dalam Kurniawan & Mertha 2016).

1. *Tunneling incentive* (X3)

*Tunneling incentive* diproksikan dengan persentase kepemilikan saham 25% atau lebih yang dimiliki oleh pemegang saham.

1. Variabel Kontrol

Variabel Kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tidak dapat dipengaruhi faktor luar yang tidak diteliti. Dalam penelitian ini, variabel kontrol yang digunakan sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan *(Size)*

Ukuran Perusahaan merupakan suatu ukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya suatu perusahaan dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh operasional perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total asset perusahaan yang ada didalam neraca laporan keuangan perusahaan (Putri,2017).

**Tabel 3.1**

**Operasional Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel yang diukur** | **Indikator** | **Indeks Nilai** | **Dasar Teori Indikator** |
| *Transfer Pricing* | Adanya transaksi penjualan antara pihak yang memiliki hubungan istimewa >25%. | 1 | 1. Gunadi , “Pajak Internasional” (2007). 2. Anang M. Kurniawan, “Buku pintar Transfer Pricing untuk kepentingan Pajak” (2015). 3. Drs. Chairil Anwar Pohan, MSi, MBA, “Pedoman Lengkap Pajak International” (2018) |
| *Transfer Pricing* | Adanya transaksi pembelian antara pihak yang memiliki hubungan istimewa >25%. | 1 | 1. Gunadi , “Pajak Internasional” (2007). 2. Anang M. Kurniawan, “Buku pintar Transfer Pricing untuk kepentingan Pajak” (2015). 3. Drs. Chairil Anwar Pohan, MSi, MBA, “Pedoman Lengkap Pajak International” (2018) |
| *Transfer Pricing* | Adanya alokasi biaya administrasi dan umum antara pihak yang memiliki hubungan istimewa. | 1 | 1. Gunadi , “Pajak Internasional” (2007). 2. Anang M. Kurniawan, “Buku pintar Transfer Pricing untuk kepentingan Pajak” (2015). 3. Drs. Chairil Anwar Pohan, MSi, MBA, “Pedoman Lengkap Pajak International” (2018) |
| *Transfer Pricing* | Adanya pembayaran komisi, lisensi, franchise, sewa, royalty, imbalan atas jasa teknik dan imbalan atas jasa lainnya antara pihak yang memiliki hubungan istimewa. | 1 | 1. Gunadi , “Pajak Internasional” (2007). 2. Anang M. Kurniawan, “Buku pintar Transfer Pricing untuk kepentingan Pajak” (2015). 3. Nuraini Sari; Ririn Susanti Hunar (2015). 4. Drs. Chairil Anwar Pohan, MSi, MBA, “Pedoman Lengkap Pajak International” (2018) |
| *Transfer Pricing* | Adanya pembebanan bunga atas pemberian pinjaman oleh pemegang saham *(share holder loan).* | 1 | 1. Gunadi , “Pajak Internasional” (2007). 2. Anang M. Kurniawan, “Buku pintar Transfer Pricing untuk kepentingan Pajak” (2015). 3. Drs. Chairil Anwar Pohan, MSi, MBA, “Pedoman Lengkap Pajak International” (2018) |
| Total Skor Indeks Nilai | | 5 |  |
| Total persentase variabel *Transfer Pricing* | |  | |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi data sekunder, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com)). Serta dari berbagai buku pendukung dan sumber lainnya yang berhubungan dengan *transfer pricing.*

1. **Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu *purposive judgement sampling*, dimana sampel dipilih untuk dapat mewakili populasi dengan kriteria tertentu. Sampel yang diobservasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Berikut ini merupakan kriteria dalam pemilihan sampel, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur multinasional memiliki indikasi *transfer pricing* di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan audit per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2015-2017.
2. Laporan dinyatakan dalam mata uang rupiah dikarenakan penelitian dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan adalah dinyatakan dalam Rupiah.
3. Mempunyai kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.
4. Tidak mengalami kerugian karena jika mengalami kerugian perusahaan tersebut tidak diwajibkan untuk membayar pajak, sehingga tidak relevan dengan penelitian ini. Maka perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari sampel.
5. Perusahaan Manufaktur yang terdapat kepemilikan saham oleh asing sebesar 25% atau lebih selama tahun 2015-2017.

**Tabel 3.2**

**Data Sampel Pengujian**

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan | Jumlah Perusahaan |
| Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 | 151 perusahaan |
| Data laporan keuangan yang tidak lengkap | (47) |
| Data laporan keuangan menggunakan mata uang asing | (28) |
| Data laporan keuangan mengalami kerugian | (32) |
| Data dengan kepemilikan dibawah 25% | (34) |
| Total perusahaan | 10 |
| Total sampel ( 3 tahun x 10 perusahaan) | 30 |

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis dengan berbagai uji statistik sebagai berikut:

1. **Uji Statistik Deskriptif**
2. **Uji Deskriptif**

Statistika deskriptif digunakan untuk memberikan informasi atau gambaran mengenai data yang digunakan dalam penelitian, antara lain informasi mengenai nilai rata-rata *(mean)*, standar deviasi, varian, nilai minimum, dan maksimum dari setiap variabel yang diteliti (Ghozali,2016).

1. **Uji Kesamaan Koefisien**

Sebelum menganalisis variabel dependen dan variabel independen, peneliti harus menganalisis data penelitian, apakah data tersebut dapat di-*pooling* (penggabungan data *cross-sectional* dengan *time series*) dapat dipakai atau data tersebut tidak dapat di-*pooling* (*time series*). Uji kesamaan koefisien atau uji *pooling* dipakai dengan menggunakan data bersifat *cross sectional* dan *time series*. Untuk mengujinya, peneliti menggunakan teknik *dummy* variabel sehingga akan diperoleh model sebagai berikut :

Dimana:

TP : *Transfer pricing*

β : Penduga bagi koefisien regresi

P : Pajak

T : *Tunneling Incentive*

I : *Intangible Assets* (Aset tidak berwujud)

DT1 : Variabel *Dummy* (nilai 1 = tahun 2015, nilai 0 = selain tahun 2015)

DT2 : Variabel *Dummy* (nilai 1 = tahun 2016, nilai 0 = selain tahun 2016)

ε = Koefisien Error

1. **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat dipakai, dalam arti tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan agar model penelitian ini layak digunakan. Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. **Uji Normalitas** **Data : *One-Sample Kolmogorov-Simnov Test***

Menurut (Ghozali, 2016: 154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Salah satu cara mendeteksi adanya normalitas adalah alat uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* atau melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik melalui program SPSS. Kriteria pengambilan keputusan Ho tidak ditolak apabila P-Value dari pengujian Kolmogorov-smirnov lebih besar dari tingkat kesalahan (5%).

Uji K-S dilakukan dengan langkah-langkah ;

1. Hipotesis

Ho : data berdistribusi secara normal

Ha : data tidak berdistribusi secara normal

(2) Menentukan tingkat kesalahan ( = 0,05

(3) Kriteria pengambilan keputusan :

Suatu variabel dikatakan berdistribusi secara normal jika memiliki tingkat kesalahan lebih besar 0,05 dan suatu data dikatakan tidak berdistribusi normal jika memiliki tingkat kesalahan lebih kecil 0.05.

1. **Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2016:107), Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara residual pada periode t-1 dengan residual pada periode t. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Masalah autokorelasi biasa muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data *time series*.

Pengujian ini dilakukan dengan uji *Run Test*. Hipotesis untuk pengujian ini adalah:

Ho : tidak terdapat autokorelasi (r = 0)

Ha : terdapat autokorelasi (r ≠ 0)

1. **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2016: 103). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian Multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation factor*) dan *tolerance.* *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF = 1 yang umum dipakai untuk menunjukan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

1. **Uji heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134). Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedadtisitas atau jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan Uji Glejser untuk melihat apakah terjadi masalah heteroskedastisitas. Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai sig. < α, maka dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai sig. > α, maka dalam model regresi terjadi homoskedastisitas.
3. **Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi populasi (Ghozali, 2016:94). Regresi merupakan metode statistik untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat dan satu atau lebih variabel bebas.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebagai alat deskriptif, regresi linear berganda digunakan sebagai alat untuk mengambil kesimpulan untuk menguji hipotesis dan mengestimasi nilai-nilai populasi. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis yang dilakukan melalui:

1. **Uji Statistik Fisher (F)**

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016:96). Uji statistik F menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model penelitian tersebut berpengaruh secara sinifikan terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi 0.05, maka hipotesis pengujian adalah sebagai berikut:

Ho : β1=β2=β3=…..=βk=0

Ha : β1≠β2≠β3≠…..≠βk≠0

Jika nilai F signifikasi secara statistik maka hal ini menunjukan bahwa semua variabel bebas secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai F tidak signifikan secara statistik maka semua variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

1. **Uji Statistik t**

Uji statistik t digunakan untuk menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel-variabel terikat (Ghozali,2016:97). Langkah-langkah dalam menguji koefisien regresi dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

Ho : β1= 0

Ha1 : β1 < 0

Ha2 : β2 > 0

Ha3 : β3 > 0

1. Menentukan tingkat kesalahan (α), yaitu 0.05
2. Kriteria pengambilan keputusan diambil dengan membandingkan antara nilai (sig t)/2 dengan α = 0.05:
   1. Jika nilai (sig-t)/2 < α (0.05), maka tolak Ho yang berarti signifikan, artinya variabel independen terbukti berpengaruh terhadap variabel dependen.
   2. Jika nilai (sig-t)/2 > α (0.05), maka tidak tolak Ho yang berarti tidak signifikan, artinya variabel independen tidakberpengaruh terhadap variabel dependen.
   3. **Koefisien Determinasi (R*²)***

Koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen atau seberapa besar persentase variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016:95). Koefisien determinasi (R²) adalah bagian dari keragaman total variabel dependen yang dapat diterangkan atau diperlihatkan oleh keragaman variabel independen. Dua sifat koefisien determinasi (R²) adalah:

1. Nilai *Adjusted* R² selalu positif, karena merupakan rasio dari jumlah kuadrat.
2. Nilai berkisar 0 sampai 1 (0 ≤ *Adjusted* R² ≤ 1), dimana:
3. Jika *Adjusted* R² = 0, artinya tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen atau model regresi yang dibentuk tidak tepat untuk meramalkan variabel dependen.
4. Jika *Adjusted* R² = 1, artinya model regresi yang terbentuk dapat meramalkan variabel dependen secara sempurna atau model regresi yang dibentuk tepat secara sempurna untuk meramalkan variabel dependen.

**BAB IV**

# HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil analisis dari pembahasan yang diawali dengan mendekripsikan gambaran umum obyek penelitian. Gambaran umum obyek penelitian berisi karakterisitik obyek penelitian. Kedua, akan dibahas hasil penelitian yang didapatkan dari hasil olahan program SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menyajikan proses analisis data statistik untuk dapat menarik kesimpulan bagi pengujian berbagai hipotesis yang diajukan.

Selanjutnya, penulis membahas berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Hasil penelitian yang diperoleh, tentunya dikaitkan juga dengan landasan teori dan penelitian terdahulu. Dalam hal ini, pembahasan hasil penelitian merupakan rangkuman hasil analisis yang disajikan secara ringkas dan padat mengenai hasil penelitian terutama terkait temuan-temuan penelitian.

## **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan teraudit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 sebanyak 151 perusahaan, setelah melakukan pengolahan data diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan, karena penelitian menggunakan periode penelitian sebanyak 3 (tiga) tahun, maka jumlah data yang diteliti dalam penelitin ini menjadi 30 data laporan keuangan perusahaan. hasil ini diperoleh dari kriteria yang sudah di tentukan peneliti yaitu perusahaan harus mempunyai data yang lengkap sebanyak tiga tahun dan juga berdasarkan penilaian tersendiri peneliti. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

**Tabel 4.1**

**Daftar Perusahaan Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode | Nama Perusahaan |
| 1 | ADES | Akasha Wira International Tbk |
| 2 | AKPI | Argha Karya Prima Industry Tbk |
| 3 | AMFG | Asahimas Flat Glass Tbk |
| 4 | ASII | Astra International Tbk |
| 5 | DVLA | Darya Varia Laboratoria Tbk |
| 6 | MERK | Merck Indonesia Tbk |
| 7 | ROTI | Nippon Indosiar Corpindo Tbk |
| 8 | RICY | Ricky Putra Globalindo Tbk |
| 9 | TALF | Tunas Alfin Tbk |
| 10 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk |

1. **Hasil Penelitian**
   1. **Uji Statistik Deskriptif**

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 151 data observasi yang berasal dari 30 sample perusahaan tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada table 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2**

**Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| TP | 30 | .40 | .80 | .6800 | .16274 |
| Pajak | 30 | .0896 | .3934 | .250281 | .0664532 |
| Intang | 30 | .6556 | 10.7945 | 6.034717 | 2.5703129 |
| Tun | 30 | 3.37 | 93.00 | 50.6113 | 31.92463 |
| Size | 30 | 12.4108 | 28.7025 | 20.190743 | 5.6826543 |
| Valid N (listwise) | 30 |  |  |  |  |

Sumber : Lampiran 7

Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan Tabel 4.2, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan SPSS dapat diketahui bahwa :

* + - 1. Variabel Pajak menunjukkan dari semua sampel perusahaan bahwa nilai minimumnya sebesar 0.0896 , nilai maksimum sebesar 0.3934, nilai rata-rata (mean) sebesar 0.250281 sesuai dengan tarif pajak pph badan, dan nilai standar deviasi sebesar 0.0664532.
      2. Variabel Intang *(*Aset tidak berwujud) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.6556 , nilai maksimum sebesar 10.7945, nilai rata-rata (mean) sebesar 6.034717, dan nilai standar deviasi sebesar 2.5703129.
      3. Variabel Tun *(Tunneling)* menunjukkan nilai minimum sebesar 3.37, nilai maksimum sebesar 93.00, nilai rata-rata (mean) sebesar 50.6113, dan nilai standar deviasi sebesar 31.92463.
      4. Variabel *Size* menunjukkan nilai minimum sebesar 12.4108 , nilai maksimum sebesar 28.7025, nilai rata-rata (mean) sebesar 20.190743, dan nilai standar deviasi sebesar 5.6826543.
      5. Variabel TP *(Transfer Pricing)* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.4 , nilai maksimum sebesar 0.8, nilai rata-rata (mean) sebesar 0.6800, dan nilai standar deviasi sebesar 0.16274.
  1. **Uji Kesamaan Koefisien (uji *pooling*)**

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji *Pooling***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Uji pooling data | Kriteria | Hasil | Keterangan |
| Pajak | Sig >0.05 | 0.817 | Data dapat di *pool* |
| Intang | Sig >0.05 | 0.169 | Data dapat di *pool* |
| Tun | Sig >0.05 | 0.992 | Data dapat di *pool* |
| Size | Sig >0.05 | 0.681 | Data dapat di *pool* |
| DT1 | Sig >0.05 | 0.980 | Data dapat di *pool* |
| DT2 | Sig >0.05 | 0.593 | Data dapat di *pool* |
| Pajak\_DT1 | Sig >0.05 | 0.806 | Data dapat di *pool* |
| Intang\_DT1 | Sig >0.05 | 0.676 | Data dapat di *pool* |
| Tun\_DT1 | Sig >0.05 | 0.813 | Data dapat di *pool* |
| Size\_DT1 | Sig >0.05 | 0.699 | Data dapat di *pool* |
| Pajak\_DT2 | Sig >0.05 | 0.950 | Data dapat di *pool* |
| Intang\_DT2 | Sig >0.05 | 0.800 | Data dapat di *pool* |
| Tun\_DT2 | Sig >0.05 | 0.810 | Data dapat di *pool* |
| Size\_DT2 | Sig >0.05 | 0.613 | Data dapat di *pool* |

Sumber : Lampiran 7

Karena dalam penelitian ini menggunakan tahun 2015-2017, maka langkah awal yang dilakukan adalah melakukan uji *pooling* data. Pengujian kesamaan koefisien didalam penelitiann bertujuan untuk mengetahui apakah data *pooling* dapat digunakan atau tidak. Dari lampiran menunjukkan bahwa semua data variabel memiliki signifikansi > 0.05, maka hal ini mengindikasi bahwa data dapat di *pooling* atau digabung untuk tahun 2015-2017.

* 1. **Uji Asumsi Klasik**
     1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi data residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi residual yang berdistribusi normal merupakan ciri dari model regresi yang baik. Berikut merupakan tabel hasil dari pengujian:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Normalitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nama Pengujian | Kriteria | Hasil | Keterangan |
| Normalitas | Asymp.Sig (2tailed)> 0.05 | 0.092 | Lolos uji normalitas, data berdistribusi normal. |

Sumber : Lampiran 7

Dari hasil uji spss tersebut, diketahui uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,092. Hal ini menunjukkan nilai sig. lebih besar dari 0.05 (α = 5%), maka tidak tolak Ho yang berarti model regresi berdistribusi normal. Model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

* + 1. **Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggangu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Autokorelasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nama Pengujian | Kriteria | Hasil | Keterangan |
| Autokorelasi | *Asymp*.Sig (2-tailed)> 0.05 | 1.000 | Lolos uji Autokorelasi |

Sumber : Lampiran 7

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4, menggunakan uji *Run Test,* dapat dilihat bahwa nilai *Asymp*.Sig (2-tailed) sebesar 1.000 > 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

* + 1. **Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik dapat dilihat dari pengujian multikolinearitas yang memiliki nilai VIF *(Variance Inflation Factor),* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

* + - * 1. Jika nilai *Tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik.
        2. Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF diatas 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Uji Multikolinearitas | Kriteria | Hasil | Keterangan |
| Pajak | Tol >0.1, VIF<10 | 0.970, 1.031 | Lolos uji Multikolinearitas |
| Intang | Tol >0.1, VIF<10 | 0.177, 5.636 | Lolos uji Multikolinearitas |
| Tun | Tol >0.1, VIF<10 | 0.662, 1.510 | Lolos uji Multikolinearitas |
| Size | Tol >0.1, VIF<10 | 0.150, 6.654 | Lolos uji Multikolinearitas |

Sumber : Lampiran 7

Dari tabel diatas dapat lihat variabel Pajak memiliki nilai VIF sebesar 1.031 dan nilai *tolerance* sebesar 0.970. Variabel Intang (*Intangible asset*) memiliki nilai VIF sebesar 5.636 dan nilai *tolerance* sebesar 0.177. Variabel Tun *(Tunneling*) memiliki nilai VIF sebesar 1.510 dan nilai *tolerance* sebesar 0.662. Variabel *Size* *(*Ukuran perusahaan) memiliki nilai VIF sebesar 6.654 dan nilai *tolerance* sebesar 0.150. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0.1 dan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Hal ini menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel independen.

* + 1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka disebut Heteroskedatisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Uji Heteroskedastisitas | Kriteria | Hasil | Keterangan |
| Pajak | Sig. >0.05 | 0.982 | Lolos uji Heteroskedastisitas |
| Intang | Sig. >0.05 | 0.658 | Lolos uji Heteroskedastisitas |
| Tun | Sig. >0.05 | 0.601 | Lolos uji Heteroskedastisitas |
| Size | Sig. >0.05 | 0.066 | Lolos uji Heteroskedastisitas |

Sumber : Lampiran 7

Pengujian ini menggunakan uji Gletzer. Tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas semua variabel berada di atas nilai 5% (. Variabel Pajak memiliki nilai sebesar 0.982, Variabel Intang memiliki nilai sebesar 0.658, Variabel Tun (*Tunneling incentive*) memiliki nilai sebesar 0.601, dan variabel *Size* memiliki nilai sebesar 0.066. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi Heteroskedastisitas yaitu artinya tidak tolak Ho.

* 1. **Uji Analisis Regresi Berganda**

Hasil perhitungan analisis regresi berganda menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

|  |  |
| --- | --- |
| Uji Analisis Regresi | Koefisien |
| Constant | 0.417 |
| Pajak | 0.113 |
| Intang | 0.054 |
| Tun | 0.000 |
| *Size* | -0.005 |

Sumber: Lampiran 7

Dari hasil regresi tersebut dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

TP = 0.417 +0.113 P +0.054 INTANG +0.000 TUN -0.005 SIZE +

Keterangan :

* TP : *Transfer Pricing*
* P : Pajak
* INTANG : *Intangible Asset* (Aset tidak berwujud)
* TUN : *Tunneling Incentive*
* *SIZE* : Ukuran Perusahaan
* : *error term*
  1. **Pengujian Hipotesis**
     1. **Uji Statistik t**

Uji statistik t digunakan untuk melihat besarnya pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan (2-tailed) < 0.05 (), maka variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji t**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Uji T** | **Kriteria** | **Hasil** | **Keterangan** |
| Pajak | Sig < 0.05 | 0.375 | Tidak sesuai dengan hipotesis |
| Intang | Sig < 0.05 | 0.009 | Sesuai dengan hipotesis |
| Tun | Sig < 0.05 | 0.464 | Tidak sesuai dengan hipotesis |
| *Size* | Sig < 0.05 | 0.331 | Tidak sesuai dengan hipotesis |

Sumber : Lampiran 7

* + 1. **Uji Statistik F (Fisher)**

Uji F digunakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji F (uji Anova)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Kriteria** | **Hasil** | **Keterangan** |
| Uji F | Sig < 0.05 | 0.001 | Lolos Uji F |

Sumber: Lampiran 7

Hasil uji Anova atau F dapat dilihat nilai sig. sebesar 0.001 atau kurang dari nilai (). model regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi penelitian ini harus mempunyai sig< 0.05. Dengan demikian, model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi atau dapat dikatakan bahwa pajak, *intangible asset, tunneling incentive* , dan *size* secara simultan berpengaruh terhadap indikasi *transfer pricing* atau yang diartikan adalah Terima Ha.

* + 1. **Uji Koefisien Determinasi**

Nilai R Square () digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, sisanya yang tidak dapat dijelaskan merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Kriteria | Hasil | Keterangan |
| Koefisien Determinasi | 0 ≤ R² ≤ 1 | 0.420 | 42% variabel TP dijelaskan variabel penelitian |

Sumber: Lampiran 7

Dari hasil uji koefisien determinasi, menunjukkan bahwa besarnya adjusted R² pada Model Summary adalah 0.420, yang berarti 42% variasi *transfer pricing* dijelaskan oleh keempat variabel independen. Sementara itu, sisanya sebesar 0.580 atau 58% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari keempat variabel tersebut.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian yang dilakukan secara parsial untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen, maka hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

* 1. **Pengaruh Pajak Terhadap indikasi *Transfer Pricing***

Hasil pengujian hipotesis pertama berdasarkan tabel 4.9, dapat dilihat bahwa pajak memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.375 > 0.05 . Oleh karena itu, hipotesis pertama menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* perusahaan ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak tidak mempengaruhi indikasi untuk melakukan *transfer pricing.* Hal ini dikarenakan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dapat menggunakan cara lain yaitu perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mispiyanti (2015) dan Marisa (2017), yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh pajak terhadap indikasi *transfer pricing* perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih *et al*., (2012) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing.*

* 1. **Pengaruh *Intangible Asset* Terhadap indikasi *Transfer Pricing***

Hasil pengujian hipotesis pertama berdasarkan tabel 4.9, dapat dilihat bahwa aset tidak berwujud *(intangible asset)* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.009 < 0.05 . Oleh karena itu, hipotesis pertama menyatakan bahwa aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* perusahaan diterima.

Perusahaan cenderung memiliki strategi dimana perusahaan yang mengalihkan aset tidak berwujud tersebut bertempat di negara dengan tarif pajak yang tinggi Dudar dkk. (2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai aset tidak berwujud *(intangible asset)* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi minat perusahaan dalam melakukan *transfer pricing.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grant, *et al*. (2013) bahwa aset tidak berwujudberpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing.* Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deanti (2017) dan Kusuma dan Wijaya (2017) dimana kedua penelitian tersebut mengemukakan bahwa adanya aset tidak berwujud tidak berpengaruh terhadap motivasi perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

* 1. **Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap indikasi *Transfer Pricing***

Hasil pengujian hipotesis pertama berdasarkan tabel 4.9, dapat dilihat bahwa *tunneling incentive* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.464 > 0.05 . Oleh karena itu, hipotesis pertama menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* perusahaan ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *tunneling incentive*(tindakan men-*transfer* aset dan laba perusahaan yang dilakukan pemegang saham mayoritas demi keuntungan mereka sendiri) tidak mempengaruhi indikasi untuk melakukan *transfer pricing.* Hal ini dikarenakan perusahaan berusaha untuk menstabilkan keuangan perusahaan dengan *transfer pricing* tanpa menimbulkan konflik dalam perusahaan. Menurut Koestaman dan Diyanty (2013), semakin tinggi ekspropriasi (pengambil alihan sumber daya) yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali, maka akan menyebabkan dividen kas yang dibayarkan semakin rendah. Sehingga akan menimbulkan konflik antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas. Dimana konflik ini berdampak pada kegiatan operasi dan investasi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koestaman dan Diyanty (2015). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih dkk., (2012), Mispiyanti (2015), Noviastika (2016), Syamsuddin (2014), dan Marfuah (2014) menyatakan bahwa insentif yang didapat oleh pemegang saham pengendali atas *transfer* aset, profit dan lainnya ke perusahaan yang mereka miliki mempengaruhi perusahaan tersebut dalam melakukan *transfer pricing*.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di BAB IV maka kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pajak tidak berpengaruh terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*.
2. Aset tidak berwujud berpengaruh terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*.
3. *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh terhadap indikasi melakukan *transfer pricing.*
4. **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti paparkan, peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi bidang perpajakan internasional dan penelitian dimasa mendatang.

Selain itu, peneliti mengharapkan penelitian dimasa mendatang dapat menyajikan hasil yang lebih berkualitas seperti:

1. Menguji periode waktu yang lebih panjang, sehingga menghasilkan hasil penelitian dan kesimpulan yang lebih akurat.
2. Menguji beberapa faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini
3. Menggunakan proksi lain agar hasil pengujian yang didapat lebih berpengaruh terhadap indikasi *transfer pricing.*
4. Penelitian ini menggunakan 5 kriteria, sebaiknya menggunakan lebih dari 5 kriteria sehingga hasilnya lebih memungkinkan untuk perusahaan melakukan tindakan *transfer pricing*.
5. Mengembangkan penelitian ini dengan membandingkan antar sektor industri dalam perusahaan manufaktur sehingga akan diperoleh hasil yang lebih teliti yang memungkinkan hasil yang berbeda di setiap sektor industri tersebut, karena tiap sektor industri mempunyai karakteristik yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Deanti, L. R. (2017), *Pengaruh Pajak, Intangible Asset, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Multinasional Indonesia.*

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartati, W., Desmiyawati, & Azlina, N. (2014). *Analisis pengaruh pajak dan mekanisme bonus terhadap keputusan. Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram, (18), 1–18.*

Kurniawan, M. S., Sutjiatmo, B. P., Wikansari, R., Penelitian, P., Pustaka, S., & Keagenan, T. (2018). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Terhadap Tindakan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ( Bei ). *Seminar Nasional Pakar*, *1*(2), 235–240.

Marfuah, M., & Azizah, A. P. N. (2014). *Pengaruh pajak, tunneling incentive dan exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan*. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, *18*(2), 156–165.

Marisa, R. (2017). *Pengaruh Pajak, Bonus Plan, Tunneling Incentive dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing.* *Universitas Negeri Surabaya.*

Mispiyanti. (2015*). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing*. Jurnal Akuntansi & Investasi Vol.16 No 1.

Noviastika F, Dwi., et al., (2016). *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.Vol.8 No 1.

Putri, E. K. (2016). *Pengaruh Kepemilikan asing, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Keputusan Perusahaan untuk melakukan Transfer Pricing* (Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014).

Putri, V. R. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Effective Tax Rate, *11*(1), 42–51.

Saraswati, G. A. R. S., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentive Pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *19*(2), 1000–1029.

Suprianto. D., & Pratiwi. R. (2016). *Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Maufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013 – 2016, 1–15.*

Waluyo. (2011). *Perpajakan Indonesia, Buku 2 Edisi Kedelapan, Salemba Empat. Jakarta.*

Yuanisih, N. W., Rasmini, N. K., & Wirakusuma, M. G. (n.d.). *Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. SNA XV Banjarmasin,* 1-23.

**LAMPIRAN**

**Lampiran 1**

**Daftar Perusahaan Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode | Nama Perusahaan |
| 1 | ADES | Akasha Wira International Tbk |
| 2 | AKPI | Argha Karya Prima Industry Tbk |
| 3 | AMFG | Asahimas Flat Glass Tbk |
| 4 | ASII | Astra International Tbk |
| 5 | DVLA | Darya Varia Laboratoria Tbk |
| 6 | MERK | Merck Indonesia Tbk |
| 7 | ROTI | Nippon Indosiar Corpindo Tbk |
| 8 | RICY | Ricky Putra Globalindo Tbk |
| 9 | TALF | Tunas Alfin Tbk |
| 10 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk |

**Lampiran 2**

**Pajak**

**Periode 2014, 2015, dan 2016**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kode | 2014 | | ETR |
| Pajak Kini | Laba sebelum Pajak |
| ADES | 12,122 | 41,511 | 0.2920 |
| AKPI | 16,364,059 | 61,206,366 | 0.2674 |
| AMFG | 141,238 | 597,807 | 0.2363 |
| ASII | 6,185 | 27,352 | 0.2261 |
| DVLA | 34,381,477 | 106,757,491 | 0.3221 |
| MERK | 50,665,173 | 205,058,431 | 0.2471 |
| ROTI | 48,351,056,796 | 252,762,908,103 | 0.1913 |
| RICY | 7,464,682,585 | 22,627,245,189 | 0.3299 |
| TALF | 17,848,604,750 | 77,147,861,862 | 0.2314 |
| UNVR | |  |  | | --- | --- | | 1,873,473 | | |  |  | | 7,927,652 | 0.2363 |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kode | 2015 | | ETR |
| Pajak Kini | Laba sebelum Pajak |
| ADES | 9,239 | 44,175 | 0.2091 |
| AKPI | 4,582,383 | 51,138,966 | 0.0896 |
| AMFG | 102,422 | 464,263 | 0.2206 |
| ASII | 5,313 | 19,630 | 0.2707 |
| DVLA | 37,605,179 | 144,437,708 | 0.2604 |
| MERK | 55,746,695 | 193,940,841 | 0.2874 |
| ROTI | 95,656,578,150 | 378,251,615,088 | 0.2529 |
| RICY | 8,812,140,722 | 22,397,841,356 | 0.3934 |
| TALF | 7,739,494,000 | 43,546,708,946 | 0.1777 |
| UNVR | 1,905,175 | 7,829,490 | 0.2433 |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kode | 2016 | | ETR |
| Pajak Kini | Laba sebelum Pajak |
| ADES | 8,059 | 61,636 | 0.1308 |
| AKPI | 26,874,078 | 75,952,611 | 0.3538 |
| AMFG | 96,442 | 348,561 | 0.2767 |
| ASII | 5,022 | 22,253 | 0.2257 |
| DVLA | 46,800,883 | 214,417,056 | 0.2183 |
| MERK | 67,536,323 | 214,916,161 | 0.3142 |
| ROTI | 60,250,030,578 | 369,824,907,908 | 0.1629 |
| RICY | 8,507,227,348 | 23,362,443,532 | 0.3641 |
| TALF | 10,861,932,250 | 41,045,743,182 | 0.2646 |
| UNVR | 2,163,713 | 8,571,885 | 0.25242 |

**Lampiran 3**

**Aset Tidak Berwujud (*Intangible Asset)***

**Periode 2015 dan 2016**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 2015 | | | 2016 | | |
| Kode | Intangible Asset | Ln(Intangible Asset) | Kode | Intangible Asset | Ln(Intangible Asset) |
|
| ADES | 1,004 | 3.0017 | ADES | 588 | 2.7694 |
| AKPI | 412,452 | 5.6154 | AKPI | 386,617 | 5.5873 |
| AMFG | 6,188 | 3.7916 | AMFG | 5,514 | 3.7415 |
| ASII | 4,013 | 3.6035 | ASII | 4,046 | 3.6070 |
| DVLA | 15,031,236 | 7.1770 | DVLA | 15,031,236 | 7.1770 |
| MERK | 1,072,328 | 6.0303 | MERK | 226,512 | 5.3551 |
| ROTI | 7,661,491,831 | 9.8843 | ROTI | 62,056,464,165 | 10.7928 |
| RICY | 157,997,610 | 8.1987 | RICY | 2,490,469,800 | 9.3963 |
| TALF | 50,572,059 | 7.7039 | TALF | 43,829,103 | 7.6418 |
| UNVR | 431,021 | 5.6345 | UNVR | 409,802 | 5.6126 |

**Periode 2017**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 2017 | | |
| Kode | Intangible Asset | Ln(Intangible Asset) |
|
| ADES | 208 | 2.3181 |
| AKPI | 374,614 | 5.5736 |
| AMFG | 3,998 | 3.6018 |
| ASII | 4,525 | 0.6556 |
| DVLA | 15,031,236 | 7.1770 |
| MERK | 979,673 | 5.9911 |
| ROTI | 62,295,673,598 | 10.7945 |
| RICY | 2,798,266,397 | 9.4469 |
| TALF | 37,086,147 | 7.5692 |
| UNVR | 390,838 | 5.5920 |

**Lampiran 4**

**Variabel *Tunneling Incentive***

**Periode 2015, 2016, dan 2017**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kode** | **2015** | **Kode** | **2016** | **Kode** | **2017** |
| ***Tunneling incentive*** | ***Tunneling incentive*** | ***Tunneling incentive*** |
| ADES | 91.94 | ADES | 91.52 | ADES | 91.52 |
| AKPI | 18.92 | AKPI | 18.92 | AKPI | 3.37 |
| AMFG | 43.86 | AMFG | 43.86 | AMFG | 43.86 |
| ASII | 50.11 | ASII | 50.11 | ASII | 50.11 |
| DVLA | 93 | DVLA | 92.46 | DVLA | 92.46 |
| MERK | 73.99 | MERK | 73.99 | MERK | 73.99 |
| ROTI | 27 | ROTI | 25.12 | ROTI | 21 |
| RICY | 19.48 | RICY | 19.48 | RICY | 19.48 |
| TALF | 11.27 | TALF | 11.24 | TALF | 11.28 |
| UNVR | 85 | UNVR | 85 | UNVR | 85 |

**Lampiran 5**

**Variabel *Size***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **kode** | **2015** | | **2016** | |
| **Total Aset** | **Ln(total aset)** | **Total Aset** | **Ln(total aset)** |
| ADES | 653,224 | 13.3897 | 767,479 | 13.55087 |
| AKPI | 2,883,143,132 | 21.7821 | 2,615,909,190 | 21.68488 |
| AMFG | 4,270,275 | 15.2672 | 5,504,890 | 15.52115 |
| ASII | 245,435 | 12.4108 | 261,855 | 12.47555 |
| DVLA | 1,376,278,237 | 21.0426 | 1,531,365,558 | 21.14943 |
| MERK | 641,646,818 | 20.2795 | 743,934,894 | 20.42746 |
| ROTI | 2,706,323,637,034 | 28.6266 | 2,919,640,858,718 | 28.70248 |
| RICY | 1,198,193,867,892 | 27.8118 | 1,288,683,925,066 | 27.88464 |
| TALF | 434,210,376,664 | 26.7968 | 881,673,021,959 | 27.50509 |
| UNVR | 15,729,945 | 16.5711 | 16,745,695 | 16.63365 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kode** | **2017** | |
| **Total Aset** | **Total Aset** |
| ADES | 840,236 | 13.6414 |
| AKPI | 2,745,325,833 | 21.7332 |
| AMFG | 6,267,816 | 15.6509 |
| ASII | 295,646 | 12.5969 |
| DVLA | 1,531,365,558 | 21.1494 |
| MERK | 847,006,544 | 20.5572 |
| ROTI | 2,706,323,637,034 | 28.6266 |
| RICY | 1,374,444,788,282 | 27.9491 |
| TALF | 921,240,988,517 | 27.5490 |
| UNVR | 18,906,413 | 16.7550 |

**Lampiran 6**

**Variabel *Transfer Pricing* (TP)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kode | 2015 | 2016 | 2017 |
| TP | TP | TP |
| ADES | 0.4 | 0.4 | 0.4 |
| AKPI | 0.6 | 0.6 | 0.6 |
| AMFG | 0.8 | 0.8 | 0.8 |
| ASII | 0.4 | 0.4 | 0.4 |
| DVLA | 0.8 | 0.8 | 0.8 |
| MERK | 0.6 | 0.6 | 0.6 |
| ROTI | 0.8 | 0.8 | 0.8 |
| RICY | 0.8 | 0.8 | 0.8 |
| TALF | 0.8 | 0.8 | 0.8 |
| UNVR | 0.8 | 0.8 | 0.8 |

**Keterangan TP:**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kode | 2015 | 2016 | 2017 |
| TP | TP | TP |
| ADES | 2/5 | 2/5 | 2/5 |
| AKPI | 3/5 | 3/5 | 3/5 |
| AMFG | 4/5 | 4/5 | 4/5 |
| ASII | 2/5 | 2/5 | 2/5 |
| DVLA | 4/5 | 4/5 | 4/5 |
| MERK | 3/5 | 3/5 | 3/5 |
| ROTI | 4/5 | 4/5 | 4/5 |
| RICY | 4/5 | 4/5 | 4/5 |
| TALF | 4/5 | 4/5 | 4/5 |
| UNVR | 4/5 | 4/5 | 4/5 |

**Lampiran 7**

**Hasil Pengolahan Data SPSS**

1. **Hasil Uji Statistik Desktiptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| TP | 30 | .40 | .80 | .6800 | .16274 |
| Pajak | 30 | .0896 | .3934 | .250281 | .0664532 |
| Intang | 30 | .6556 | 10.7945 | 6.034717 | 2.5703129 |
| Tun | 30 | 3.37 | 93.00 | 50.6113 | 31.92463 |
| Size | 30 | 12.4108 | 28.7025 | 20.190743 | 5.6826543 |
| Valid N (listwise) | 30 |  |  |  |  |

1. **Hasil Uji Pooling**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .334 | .350 |  | .954 | .355 |
| Pajak | .312 | 1.327 | .127 | .235 | .817 |
| Intang | .071 | .049 | 1.116 | 1.444 | .169 |
| Tun | -2.037E-5 | .002 | -.004 | -.011 | .992 |
| Size | -.008 | .020 | -.292 | -.419 | .681 |
| DT1 | -.013 | .532 | -.039 | -.025 | .980 |
| DT2 | .390 | .713 | 1.148 | .547 | .593 |
| PAJAK\_DT1 | -.380 | 1.516 | -.284 | -.251 | .806 |
| Intang\_DT1 | -.034 | .079 | -.679 | -.426 | .676 |
| Tun\_DT1 | .001 | .003 | .131 | .241 | .813 |
| Size\_DT1 | .014 | .035 | .882 | .394 | .699 |
| Pajak\_DT2 | .097 | 1.533 | .077 | .063 | .950 |
| Intang\_DT2 | .021 | .082 | .430 | .258 | .800 |
| Tun\_DT2 | -.001 | .003 | -.150 | -.245 | .810 |
| Size\_DT2 | -.023 | .045 | -1.478 | -.516 | .613 |
| a. Dependent Variable: TP | | | | | | |

1. **Hasil Uji Normalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 30 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .11506938 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .148 |
| Positive | .148 |
| Negative | -.072 |
| Test Statistic | | .148 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .092c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

1. **Hasil Uji Autokorelasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Runs Test** | |
|  | Unstandardized Residual |
| Test Valuea | -.03292 |
| Cases < Test Value | 15 |
| Cases >= Test Value | 15 |
| Total Cases | 30 |
| Number of Runs | 16 |
| Z | .000 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 1.000 |
| a. Median | |

1. **Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .417 | .162 |  | 2.571 | .016 |  |  |
| Pajak | .113 | .352 | .046 | .322 | .750 | .970 | 1.031 |
| Intang | .054 | .021 | .848 | 2.526 | .018 | .177 | 5.636 |
| Tun | 8.099E-5 | .001 | .016 | .091 | .928 | .662 | 1.510 |
| Size | -.005 | .010 | -.162 | -.444 | .661 | .150 | 6.654 |
| a. Dependent Variable: TP | | | | | | | | |

1. **Hasil Uji Heteroskedatisitas**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .259 | .071 |  | 3.633 | .001 |
| Pajak | -.004 | .154 | -.004 | -.023 | .982 |
| Intang | .004 | .009 | .171 | .448 | .658 |
| Tun | .000 | .000 | -.105 | -.530 | .601 |
| Size | -.009 | .005 | -.797 | -1.920 | .066 |
| a. Dependent Variable: absres | | | | | | |

1. **Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .417 | .162 |  | 2.571 | .016 |
| Pajak | .113 | .352 | .046 | .322 | .750 |
| Intang | .054 | .021 | .848 | 2.526 | .018 |
| Tun | 8.099E-5 | .001 | .016 | .091 | .928 |
| Size | -.005 | .010 | -.162 | -.444 | .661 |
| a. Dependent Variable: TP | | | | | | |

1. **Hasil Uji t**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .417 | .162 |  | 2.571 | .016 |
| Pajak | .113 | .352 | .046 | .322 | .750 |
| Intang | .054 | .021 | .848 | 2.526 | .018 |
| Tun | 8.099E-5 | .001 | .016 | .091 | .928 |
| Size | -.005 | .010 | -.162 | -.444 | .661 |
| a. Dependent Variable: TP | | | | | | |

1. **Hasil Uji F**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .384 | 4 | .096 | 6.250 | .001b |
| Residual | .384 | 25 | .015 |  |  |
| Total | .768 | 29 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: TP | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), Size, Pajak, Tun, Intang | | | | | | |

1. **Hasil Uji Koefisien determinasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .707a | .500 | .420 | .12393 |
| a. Predictors: (Constant), Size, Pajak, Tunneling, Intang | | | | |